

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan selalu menjadi perhatian besar yang seringkali disoroti dari kehidupan seseorang sebab pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan hidup yang mutlak sehingga mesti terpenuhi. Disamping itu, pendidikan juga memiliki peranan penting bagi kehidupan. Dalam makna penting pendidikan tersebut sudah membentuk persetujuan dari berbagai kalangan masyarakat. Mustahil ada yang mengingkari terutama menolak tentang arti penting serta hubungan pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan. Pendidikan akan selalu berdialog bersama berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat menuju suatu dinamika sosial yang selaras dengan tuntutan kehidupan (Siswanto, 2015).

Dewasa ini, permasalahan yang seringkali muncul di masyarakat adalah krisisnya nilai-nilai moral dan karakter. Pada dasarnya karakter dan kepribadian sendiri terbentuk berkat nilai-nilai yang dipilih maupun diusahakannya dalam setiap tindakan-tindakan. Namun arus globalisasi faktanya telah membawa berbagai macam perubahan termasuk dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang khususnya dikalangan kaum pelajar. Pengaruh negatif globalisasi telah banyak mengikis nilai-nilai yang harusnya membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi tiap-tiap pribadi individu. Banyak dikalangan muda-mudi telah hilang nilai-nilai dalam dirinya sehingga memunculkan berbagai perilaku yang berbenturan dengan nilai-nilai masyarakat yang ada seperti sering berkata kasar, berpakaian tidak senonoh, tidak memiliki sopan santun, perkelahian dan sebagainya. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai harus kembali diperkokoh melalui pendidikan khususnya pendidikan agama.

Mengenai peran pentingnya pendidikan ini, Agama Islam dari sejak awal kehadirannya telah menempatkan pendidikan sebagai hal yang harus dimiliki sebagai bekal bagi kehidupan. Pernyataan ini didasarkan dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dimana ayat tersebut merupakan ajakan untuk melaksanakan pendidikan. Oleh sebab itu umat Islam diwajibkan melaksanakan

pendidikan khususnya pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran-ajaran serta norma-norma agama Islam selaku petunjuk kehidupan umatnya.

Sayangnya, pendidikan sekarang ini selalu erat dikaitkan dengan pendidikan formal. Padahal pendidikan tidak melulu harus bersumber dari pendidikan formal yang meliputi sekolah sampai perguruan tinggi. Sebab disisi lain pendidikan informal dan non formal pun memiliki peranan yang sama.

Disamping hal itu, berbicara mengenai pendidikan maka berbicara juga mengenai komponen-komponen pendidikan terutama berkaitan dengan media pembelajaran yang merupakan komponen vital yang dapat memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (bahan pembelajaran) yang diharapkan dapat berfungsi untuk memancing perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap media pembelajaran adalah cara atau sarana yang dapat memudahkan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya berisi informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber bahkan internet sekalipun sehingga dapat disampaikan kembali kepada orang lain atau peserta didik. Adapun dua alasan mengapa media pembelajaran dibutuhkan dan digunakan, pertama karena menyangkut kebutuhan (*demand*) seperti yang kita ketahui bahwa seiring dengan perubahan zaman dan berkembangnya teknologi kehidupan menjadi lebih kompleks, sehingga semakin banyak hal yang harus dipelajari oleh karena hal tersebut juga membuat proses mempelajarinya semakin rumit. Maka disinilah media pembelajaran dapat berfungsi untuk membantu menyederhanakan konsep yang rumit sehingga nantinya bisa mudah diterima. Kedua, ketersediaan media (*supply*) yang saat ini semakin banyak dan beragam di berbagai bidang sebagai akibat dari perkembangan teknologi (Kristanto, 2016).

Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama dalam bidang pendidikan, penggunaan media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif. Salah satu dari berbagai bentuk perkembangan tersebut

adalah dengan penggunaan sastra sebagai media pembelajaran. Sastra secara singkat dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang dikemas melalui bahasa.

Dalam *Ars Poetica*, seorang pemikir Romawi Horatius menulis istilah *dulce et utile* untuk menyebut fungsi sastra. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dapat menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk (Ahyar, 2019).

Berdasarkan fungsi gandanya tersebut maka sastra mampu menyumbangkan dampak besar berkenaan dengan cara memandang kehidupan yang baik, dapat mengetahui suatu yang salah dan benar, membedakan suatu yang baik atau buruk, serta lebih jauh lagi para pembaca diajak berimajinasi seluas daya yang mereka miliki juga memberikan kesan yang menghibur dan menyenangkan.

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh banyak ahli, sastra dapat berperan untuk membantu banyak hal diantaranya, pertama membantu keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis, kedua yakni membantu meningkatkan pengetahuan budaya yaitu melalui wawasan yang luas dalam berbagai mata pelajaran, ketiga dapat membantu mengembangkan cipta dan rasa yang meliputi indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, serta persepsi keagamaan dan keempat dapat memberi dukungan terhadap pengembangan karakter yang diantaranya meliputi watak atau kepribadian: tekun, toleran, simpatik, tidak angkuh (Suwondo, 2017).

Diantara produk-produk sastra, novel menjadi salah satu produk sastra yang paling banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Novel pada umumnya ditulis menggunakan bahasa yang menarik namun juga mudah dipahami sehingga menyenangkan bagi para pembacanya. Sebuah novel umumnya mengisahkan atau menggambarkan hal-hal yang berhubungan terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam penyusunannya, umumnya pembuat cerita atau pengarang berusaha agar novelnya mampu memberikan bimbingan kepada pembaca dalam menangkap pesan, amanat, nasihat, atau perintah tersembunyi seperti gambaran

realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut (Ahyar, 2019).

Di Indonesia sendiri, perkembangan novel bisa terbilang cukup pesat, hal ini ditandai dengan munculnya novel-novel baru yang terbit disetiap bulannya. Novel-novel tersebut terdiri dari berbagai macam genre mulai dari genre romantis seperti novel-novel karya Ilana Tan yang beberapa diantaranya diangkat menjadi film yakni “*Winter In Tokyo*” dan “*Sunshine Becomes You*”, genre fantasi seperti “Bumi” karya Tere Liye, genre komedi seperti “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, genre inspiratif seperti “Laskar Pelangi” karya Andrea Hinata, “Habibie dan Ainun” karya BJ Habibie serta “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi, genre horror diantaranya “Wingit” karya Sara Wijayanto, dan “Danur” karya Risa Saraswati, genre sejarah seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang cukup legendaris dengan judul “Bumi Manusia”, “Anak Semua Bangsa”, “Jejak Langkah” dan “Rumah Kaca”, genre petualangan, keluarga, dan masih banyak lagi. Hal ini juga menjadi tanda bahwa minat dan tingkat baca terhadap novel di Indonesia sangatlah tinggi.

Novel dipandang menjadi media pembelajaran dalam menyampaikan pendidikan, baik pendidikan budaya, sosial dan agama termasuk agama Islam yang efektif, modern, dan lebih pentingnya lagi dapat menjadi perpanjangan tangan pendidik yang mampu menjangkau berbagai kalangan tanpa terikat ruang dan waktu serta tanpa terikat ranah pendidikan formal sehingga pendidikan dapat terwujud dengan praktis.

Banyak novelis mensyiarkan pendidikan agama Islam dengan membungkusnya dalam bentuk novel ataupun hanya sekedar menyelipkan beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam didalam novel karangannya. Diantaranya yaitu Darwis, penulis yang dikenal dengan nama pena “*Tere Liye*” dimana kata tersebut merupakan bahasa India yang memiliki arti “Untukmu”.

Kontribusi penulis berbakat tanah air asal Sumatera Selatan tersebut dalam dunia sastra khususnya didunia pernovelan telah membuat namanya menjadi terkenal sebagai penulis *best seller* atas karya-karya novelnya yang banyak

digemari oleh berbagai kalangan. Total sudah ada lebih dari tiga puluh buku yang beliau tulis sejak tahun 2005.

Tere Liye telah banyak menerbitkan novel dengan berbagai genre mulai dari genre romantis, petualangan, inspiratif hingga fantasi. Kepiawaiannya dalam menulis sebuah novel menjadikan karya-karyanya disukai banyak orang khususnya dari segi pengemasan kata, kandungan nilai-nilai kehidupan, serta nilai-nilai pendidikan terlebih lagi pendidikan agama Islam yang tidak pernah luput terselip dalam setiap kisahnya. Sebagaimana novel karangannya yang paling terkenal bahkan sampai diadaptasi ke dalam layar lebar diantaranya meliputi Hafalan Shalat Delisa, Bidadari-bidadari Surga, Moga Bunda Disayang Allah dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu yang telah diakui kekentalannya akan kandungan nilai-nilai kehidupan beserta nilai-nilai pendidikan Islam.

Baru-baru ini, Tere Liye kembali menerbitkan novel yang kaya akan nilai-nilai kehidupan beserta nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu novel dengan judul “Janji” yang diterbitkan pada tanggal 26 Maret 2021. Dengan tebal berjumlah 486 halaman, tidak serta merta membuat novel ini membosankan untuk dibaca. Memiliki alur cerita yang dirasa mengalir membuat novel Janji menjadi novel yang memikat para pembaca agar terus merasakan penasaran sehingga membacanya dari halaman ke halaman selanjutnya. Didalamnya novel Janji juga kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disajikan baik dalam bentuk narasi maupun dialog.

Novel Janji memiliki latar kehidupan santri yang mengisahkan petualangan tiga santri yaitu Hasan, Baso dan Kaharuddin yang bersekolah di sekolah agama terpencil yang jauh dari hiruk pikuk kota yang tengah menjalankan sebuah hukuman dari guru mereka yang biasa dipanggil Buya untuk mencari seorang yang telah lama hilang sejak 40 tahun yang lalu bernama Bahar. Bahar sendiri merupakan mantan santri di sekolah agama mereka yang dikenal sebagai pembuat onar. Sampai suatu hari Bahar melakukan hal yang sudah tidak bisa ditoleransi dan membuatnya dikeluarkan dari sekolah agama tersebut.

Dalam membawa misinya ini, tiga sekawan berhasil menemukan jejak perjalanan hidup Bahar melalui pertemuan-pertemuan yang tidak disengaja dengan orang-orang yang mengenal sosok yang mereka cari-cari itu. Di setiap perjalanan

yang mereka tempuh banyak sekali kisah kehidupan Bahar yang mereka dapatkan. Diawali dari sosok Bahar yang memiliki kesan buruk dan misterius sampai menjadi sosok yang berbeda dari cerita ke cerita selanjutnya hingga pada akhirnya sosok Bahar itu berubah menjadi sosok yang selalu dikenang akan kebaikannya yang sangat luar biasa.

Perubahan hidup Bahar ini ternyata didasari oleh janji lima pusaka yang ia ikrarkan kepada ayah Buya sebelum ia melangkah kaki pergi dari sekolah agama. Bahar menebus segala kesalahannya selama ia berada disana dengan memegang dan tidak melupakan satupun dari janji-janji yang telah ia pegang itu. Janji tersebut adalah, pertama selalu hormati dan bantu tetanggamu. Kedua, selalu lindungi yang lemah dan teraniaya. Ketiga, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri. Keempat, bersabarlah atas apapun ujianmu. Kelima, bersedekah, bersedekah, dan bersedekahlah.

Novel ini sangat menarik dan mengandung banyak pesan-pesan yang bisa kita petik. Dalam kisahnya, novel ini mengingatkan kita khususnya umat Islam agar selalu senantiasa menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu, novel inipun menyadarkan kita agar tidak putus harapan terhadap nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya. Disisi lain, kita juga diajak agar tidak sembarang menilai seseorang berdasarkan masa lalu sebab setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah sekalipun masa lalunya terbilang sangat gelap. Dengan kandungan yang kaya akan pelajarannya membuat novel ini cocok dibaca oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan remaja hingga orang dewasa sekalipun.

Oleh sebab itu dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Janji. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba mengangkatnya sebagai objek penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinopsis novel “Janji” karya Tere Liye?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel “Janji” karya Tere Liye?
3. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung novel “Janji” Karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sinopsis novel “Janji” karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel “Janji” karya Tere Liye.
3. Untuk mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung novel “Janji” Karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan manfaat bagi khazanah dunia pendidikan khususnya untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pemanfaatan karya sastra berupa novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- a) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penciptaan sebuah karya sastra khususnya bagi novel dimana novel dibangun tidak hanya memprioritaskan nilai jual dari sisi keindahannya saja akan tetapi juga lebih memperhatikan isi dan pesan yang dapat diambil dari karya tersebut.
- b) Bagi dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana atau media dalam proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam.

- c) Bagi sivitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Dalam menghadapi krisis nilai moral dan karakter yang semakin hari semakin mengikis dalam diri seseorang maka diperlukan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa terikat keterkaitan dengan pendidikan formal sekalipun. Dalam hal ini, sastra dipandang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal. Di antara berbagai jenis produk sastra, novel menjadi prosuk sastra yang sering digunakan menjadi media pembelajaran yang efektif dan modern untuk menginisiatifkan hal-hal tersebut. Salah satu novel yang kaya akan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah novel Janji karangan novelis terkenal bernama Darwis dengan nama pena *Tere Liye*. Dalam novel karangannya, Tere Liye banyak memasukan nilai-nilai pendidikan Islam baik dalam bentuk narasi maupun dialog dalam mengisahkan perjalanan tiga sekawan dalam mengemban misi untuk mencari seseorang bernama Bahar.

Nilai merupakan salah satu dari bagian kehidupan yang memiliki peranan yang penting bagi manusia. Dalam satu sisi, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai nilai, namun di sisi lain, manusia juga merupakan objek telaah nilai. Oleh karena itu, nilai tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia (Nasution, 2016). Nilai secara etimologi adalah pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Di kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan bermanfaat untuk manusia (Zakiah & Rusdiana, 2014). Secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang telah disepakati bersama oleh sebuah masyarakat sehingga nilai ini digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan hal apapun.

Pendidikan agama Islam terdiri dari kata pendidikan dan agama Islam sehingga dari hal tersebut secara singkat pendidikan agama Islam dapat di definisikan sebagai pendidikan yang berlandaskan agama Islam. Adapun menurut

Rosmiaty Azis pengertian pendidikan agama Islam yang diambil dari berbagai perbedaan pendapat para ahli, disimpulkan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik dalam masa pertumbuhan sehingga ia dapat berkepribadian muslim (Azis, 2019). Sedangkan menurut penyimpulan Iswantir yang diambil dari berbagai pengertian-pengertian yang dirumuskan para ahli, beliau mengemukakan pendidikan agama Islam merupakan proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuan dan pengawasan agar diperoleh macam-macam pengetahuan serta nilai Islam dapat diwujudkannya kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Iswatir, 2019).

Dari beberapa pengertian-pengertian yang telah dijelaskan diatas maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang penting dan berguna serta dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pengajaran, pembiasaan dan bimbingan.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam terdiri dari seluruh ajaran agama Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya berhubungan dengan proses berfikir (Azis, 2019). Pernyataan ini juga selaras dengan pendapat Khodijah dan kawan-kawan (Khodijah; Kamal; Sahal, 2020) yang mengemukakan bahwa inti dari nilai pendidikan agama Islam terdapat dalam tiga hal yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga hal tersebut haruslah senantiasa di upayakan.

Adapun aqidah, sama seperti agama-agama pada umumnya yang memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan, agama Islam juga memuat sistem kepercayaan yang melandasi segala aktivitas para umatnya, yaitu yang kita sebut sebagai aqidah. Aqidah Islam berisi ajaran-ajaran yang berkenaan dengan apa yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap hamba-hamba Allah. Seseorang disebut muslim apabila dia bersedia terikat oleh sistem keyakinan Islam dengan sepenuh hati dan keikhlasan. Oleh sebab itu, akidah disebut sebagai ikatan atau simpul dasar Islam yang pertama dan yang paling utama. Sistem keyakinan Islam atau aqidah dibangun di atas enam dasar iman yang biasa disebut dengan

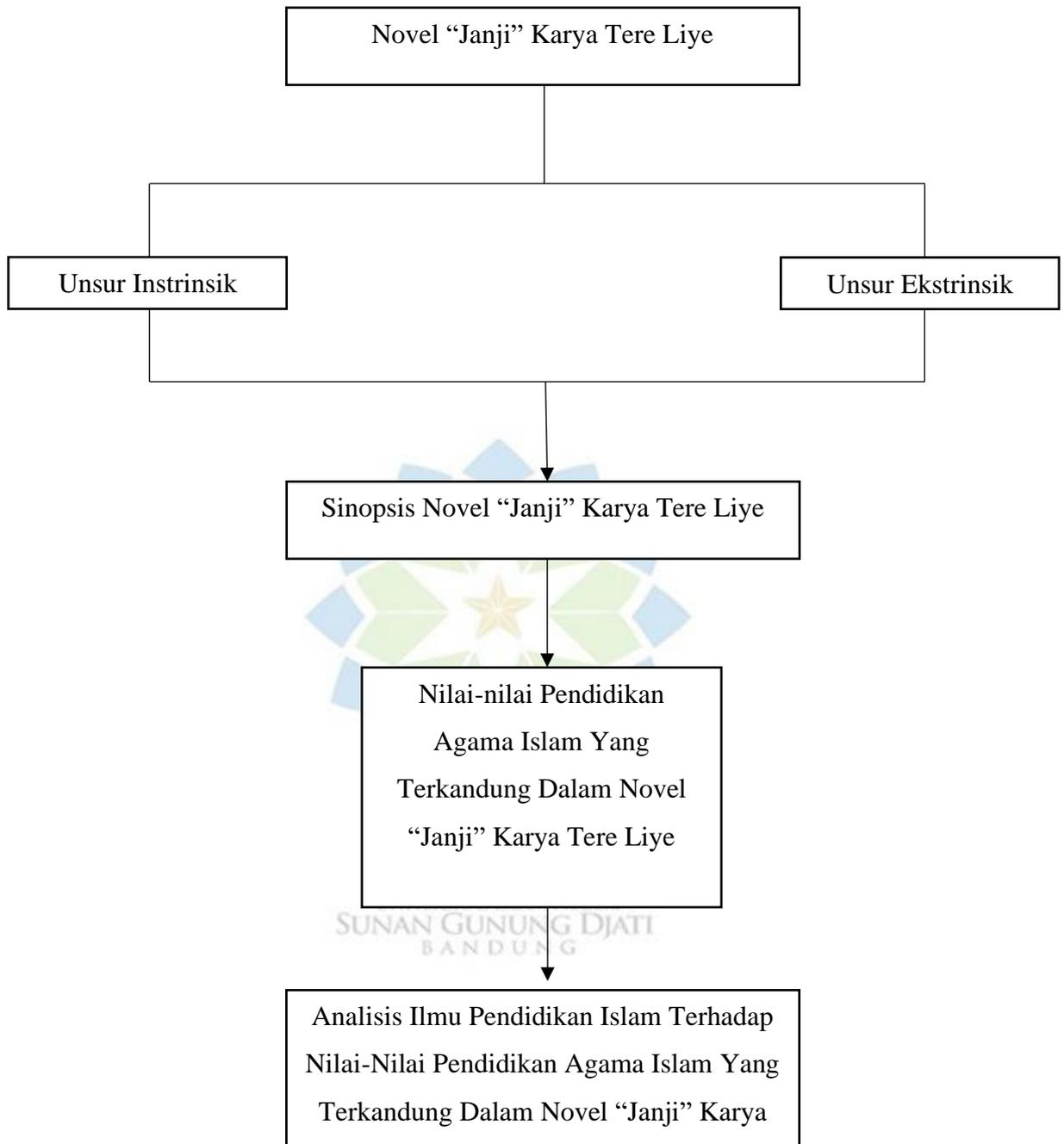
rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi kepercayaan kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, terhadap hari akhir serta terhadap, qadha dan qadar yang telah ditentukan Allah yang Maha Esa (Iswatir, 2019).

Bersangkutan dengan ibadah, bisa di definisikan ibadah adalah bentuk dedikasi diri dari sosok ciptaan terhadap Sang Penciptanya. Dedikasi tersebut tumbuh berdasarkan perasaan syukur akan segala nikmat yang telah diberikan juga sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan mengindahkan titah-Nya sebagai Tuhan Semesta Alam. (Sahriyansyah, 2014).

Adapun akhlak bisa diartikan sebagai tuntunan agama Islam yang menuntun tindakan-tindakan manusia didalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dapat mengatur seseorang untuk membedakan dan melakukan suatu tindakan yang masuk kategori baik dan tindakan yang masuk kategori buruk (Iswatir, 2019). Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akhlak seringkali menjadi perhatian.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian skripsi terdahulu yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai acuan dan rujukan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Serial Film Nussa dan Rara. Skripsi ini disusun oleh Muhammad Dwi Rezky Septiadi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Dalam skripsinya dikemukakan hasil nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam serial Nussa dan Rara meliputi nilai pendidikan akidah yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab suci, iman kepada qada dan qadar. Nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah *mahdah* meliputi; sholat dan puasa, ibadah *ghair mahdah* meliputi; bersadaqoh, menebarkan salam dan berdoa. Nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada orang tua, kepada diri sendiri, kepada saudara, tetangga, masyarakat serta akhlak terhadap lingkungan.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Muhammad Dwi Rezky Septiadi dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah aspek kajiannya. Penelitian Muhammad Dwi Rezky Septiadi menjadikan film atau serial sebagai aspek kajian, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel sebagai aspek kajian.

Kedua, penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah. Skripsi ini disusun oleh Lita Indriani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, dan sunnah; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita

tinggi, giat belajar, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong, rendah hati, pemaafan, penepatan janji dan pemuliaan tamu. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan giat belajar.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Lita Indriani dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian yakni sama-sama mengkaji novel. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya. Penelitian Lita Indriani objek penelitiannya adalah nilai-nilai akhlak sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai objek penelitian.

Ketiga, penelitian yang berjudul Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Air Mata Terakhir Bunda” Karya Kirana Kejora. Skripsi ini disusun oleh Kartika Bella Prasetyorini mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa Institut Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa novel Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora didalamnya ditemukan 39 data citra perempuan dan 22 data nilai-nilai pendidikan karakter. Masing-masing analisis tersebut merupakan gambaran mengenai perjuangan perempuan dalam kehidupannya dan karakter yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dari penelitian yang ditulis Kartika Bella Prasetyorini dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian yakni sama-sama mengkaji novel. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya. Penelitian Kartika Bella Prasetyorini objek penelitiannya adalah citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai objek penelitian.